

BAB IV

ANALISIS NILAI PADA RITUAL *BAMULUD* DALAM PERSPEKTIF MAX SCHELER

A. Analisis Nilai Pada Ritual *Bamulud* Perspektif Max Scheler

Data yang saya temukan di lapangan bahwa, ritual *bamulud* bukan hanya sekedar acara kesenian peninggalan dari akulturasi kebudayaan nenek moyang yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman, akan tetapi *bamulud* adalah suatu kegiatan keagamaan yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam yaitu yang berkaitan dengan Tuhan dan kehidupan. Dalam ritual tersebut termuat nilai-nilai magis religius yang berfungsi sebagai sarana mendapatkan keberkahan, cinta, kedamaian, dan keselamatan dalam hidup dengan cara memuji kebesaran Allah Swt dan kekasihnya tercinta dengan syair-syair disertai musik rebana yang dipukulkan sehingga mendatangkan ketenangan, kegembiraan pada para jamaah. Dalam suatu ritual *bamulud* terdapat nilai absolut, Scheler membagi hirarki nilai absolut ini menjadi empat tingkatan yaitu:

1. Nilai Kesenangan

Nilai Kesenangan di dalam teori hirarki Max Scheler berada pada tingkatan terendah, tingkatan ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan indrawi. Kita dapat menemukan deretannya yaitu kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan kepedihan/ kesakitan.

Dalam rumusan kehidupan nilai kesenangan lebih disukai daripada nilai kesusahan hal ini karena nilai ini tidak ditetapkan berdasarkan pengalaman empiris

indrawi manusia tapi ia merupakan nilai apriori yaitu pengalaman yang tidak berdasarkan pada pengamatan empiris lewat indrawi manusia karena sudah termuat dalam inti nilai

Dari hirarki nilai kesenangan Max Scheler dapat kita temukan di dalam ritual *bamulud* pada ekspresi para jamaahnya, salah satu ekspresi yang dapat kita gambarkan ialah ekspresi kebahagiaan. Banyak tanda tanda kebahagiaan yang peneliti dapat gambarkan pada kegiatan wawancara dengan para jamaah atau pelaku ritual *bamulud* khususnya para pemuda.¹

Bamulud adalah sebuah kesenian yang harus dilestarikan karena tradisi ini selain sejak lama dilaksanakan dari nenek moyang, menurut Ali kegiatan keagamaan ini juga sebagai media atau sarana dakwah dalam menyampaikan, mengarahkan dan mengontrol sikap dan perilaku dari generasi ke generasi. Mengajak kepada kebaikan dengan dibungkus rapi oleh kesenian akan lebih efisien dan efektif untuk menarik perhatian para pemuda yang notabennya suka mencoba dan mencari hal hal yang menyenangkan, ucapnya “*ritual bamulud ini adalah salah satu metode yang tepat untuk menarik perhatian pemuda untuk berkegiatan positif selain sebagai sarana dakwah kepada para pemuda lewat perkumpulan an belajar kegiatan ini juga sebagai pengontrol dan mencegah dari kerusakan moral yang dilakukan oleh generasi muda yaitu dengan melakukan hal hal negatif di masyarakat*”²

¹Tutik Mabsuthi Hasan, “Tradisi Pojiyan Dalam Prespektif Filsafat Nilai Max Scheler”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 1018), 57.

²AL, (Jamaah Mesjid al-Abrar), Desa Jelapat II, Barito Kuala, 21 Agustus 2023.

Hal inilah salah satu yang membuat masyarakat setempat sangat bahagia karena selain dari memudahkan mereka membimbing anak-anaknya di ruang lingkup keluarga kegiatan keagamaan ini juga membantu mereka untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka sehingga terwujudnya harapan masyarakat untuk menciptakan generasi yang lebih baik.

2. Nilai Vitalitas

Nilai Vitalitas adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, nilai kehidupan ini meliputi yang halus, lembut, atau luhur. Biasa hingga mencakup yang istimewa dengan lawan biasa bahkan sampai pada jelek. Nilai yang diturunkan dari tingkatan ini makna kesejahteraan, baik itu sifatnya pribadi ataupun kelompok. Keadaan ini terkait pada kesehatan, penyakit, lemah, vitalitas dan rasa mendekati kematian. Nilai Kehidupan akan menghadirkan kepada seseorang perasaan yang tidak tergantung pada nilai sebelumnya serta tidak akan dapat direduksi pada tingkatan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah.³

Nilai vitalitas atau nilai Kehidupan yang dibahas dalam Hierarki Nilai Max Scheler terdapat beberapa hal dalam ritual bamulud yang dapat digambarkan pada tulisan ini. Bamulud adalah suatu upacara keagamaan yang disakralkan oleh umat Islam didalam terdapat harapan meminta keberkahan dan kebahagiaan dengan melantunkan syair-syair atau pujian-pujian sholawat kepada Allah dan Rasulnya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Banjar Kuala.

³Tutik Mabsuthi Hasan, "Tradisi Pojiyan Dalam Prespektif Filsafat Nilai Max Scheler", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 1018), 78-79.

Adapun alasan kuat mengapa mereka memeriahkan dan terus melaksanakan ritual ini walaupun persiapannya dikatakan sangat lah rumit seperti dalam persiapan ritual tersebut masyarakat harus menyiapkan sesaji makanan yang bermacam-macam jenisnya, menggunakan pakain yang bersih dan putih bagi pelaku ritual, membakar dupa, menggunakan wewangian, menyiapkan alat musik rebana berupa terbang, bas, ketipung, grincai, rawis dan lain sebagainya. Hal ini mereka lakukan karena atas dasar cinta kepada Allah Swt dan rasulnya Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai kejujuran, moralitas, kesederhanaan, keegaliteran, keadilan, ketegasan, semangat juang, optimisme, hingga teladan kepemimpinan yang menyatu dalam diri nabi dan sebagai contoh bagi kehidupan umatnya, inilah salah satu pembangkit semangat mereka melaksanakan ritual *bamulud*.⁴

3. Nilai Spiritualitas

Nilai ini menegaskan sifat dasar manusia yakni sebagai makhluk yang sangat dekat dengan tuhaninya yaitu selalu mencoba berjalan menuju kepadanya. Kata spiritualitas sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dekat dan sadar akan hubungan diri dan tuhaninya.⁵ Setelah dilakukan penelitian dan diolah data menjadi kalimat yang mudah dipahami pembaca yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dianalisis dengan prosedur yang sudah peneliti tetapkan maka munculah gambaran sederhana dari nilai spiritualitas jamaah *bamulud* khususnya kalangan pemuda Banjar Kuala di desa Jelapat II Kecamatan Mekarsari dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

⁴HI, (Jamaah Mesjid al-Abrar), Desa Jelapat II, Barito Kuala, 2 Agustus 2023.

⁵Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), 99-100.

Tabel 4.4 hasil olahan data dari responden.

No.	Spiritualitas Jamaah Pemuda Banjar Kuala		
1.	Makna Hidup	Kreatif	Dari latar belakang responden yang berbeda-beda bawa responden atau informan memberikan informasi kepada peneliti bahwa dalam menjalankan peranya di keseharian di bidangnya masing-masing secara penuh tanggung jawab serta penuh kehati hatian, hal ini berangkat dari spirit sholawat dan zikir yang telah diperoleh pada ibadah salah satunya <i>bamulud</i> .
		Penghayatan	Sebagian dari responden masih meniti jenjang pendidikan baik sekolah maupun berkuliah di perguruan tinggi, selain itu ada juga yang sudah terjun ke dunia kerja, responden memberikan informasi bahwa dalam menghadapi segala kesulitan baik dari kesulitan memahami suatu ilmu dalam proses belajar maupun dalam pekerjaan keseharian mereka bisa diterima dan dilalui dengan baik walaupun tidak cepat. Bahkan uniknya sebagian responden memiliki prinsip " <i>Latihan untuk sempurna berlatih untuk menjadi sempurna-jadilah sempurna dengan yang ada</i> ".
		Sikap	Efek yang dirasakan para jamaah <i>bamulud</i> dari sholawat dan dzikir adalah dapat meningkatkan dan membangun lebih kokoh mental mereka bahwa dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan mereka mampu mengambil hikmah atau sisi positif dari segala persoalan yang dihadapi atau telah usai diselesaikan.

2.	Emosi Positif	Syukur, Ikhlas, dan sabar.	Secara definisi para jamaah memang tidak bisa menjelaskan ke tiga hal secara detail terkait tiga indikator spiritualitas yang berupa emosional positif. Namun dari praktek dalam keseharian dan ekspresi mereka dapat digambarkan bahwasanya tiga hal ini tidak bisa lepas dari aktivitas sehari hari baik dari lingkungan belajar, keluarga, kerja, sosial bermasyarakat.
3.	Pengalaman Spiritual	Merasa kedekatan dengan tuhan dan kekasihnya	Dekat dengan sang kuasa merupakan tujuan dan impian setiap insan, Mereka para pemuda jamaah <i>bamulud</i> ada sebagian merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan ada juga masih mencari dan berusaha berjalan menuju dengan cara melakukan hal hal yang disukai tuhan dan kekasihnya dengan harapan di hadirkan rasa kedekatan dan manisnya cinta. Sebagian responden menyatakan karena kerinduan terhadap sosok yang di sanjung akan menimbulkan rasa nyaman, haru, sejuk, dan penuh ketenangan dan ketentraman tersendiri yang dirasakan individu jamaah setelah meluapkannya pada ritual <i>bamulud</i> .
4.	Ritual	Keinginan selalu hadir pada ritual bamulud.	Jamaah ritual bamulud menurut masyarakat Banjar Kuala sangatlah penting sehingga bagi para pemuda yang merasakan ketentraman dan manisnya cinta dan spirit enggan untuk melewatkan ritual ini khususnya mereka yang setia mengikuti acara bamulud ini. Selain akan bertambahnya spirit baru yang didapatkan dari ritual bamulud, juga disebabkan kerinduan akan suasana bersama orang orang soleh bersama para habaib atau tuan guru/alim ulama yang begitu bijaknya dalam

			menguraikan hikmah dari perjalanan kehidupan Rasulullah saw yang mana inilah salah satu motivasi terkuat para mereka untuk selalu berusaha untuk hadir dalam ritual bamulud atau kegiatan atau ritual sholawat lainnya.

Fungsi adanya dari ritual *bamulud* bagi masyarakat Banjar Kuala sangatlah besar diantara fungsi yang dapat dijabarkan peneliti sebagai berikut:

Pertama yaitu, adanya ritual bamulud ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Banjar Kuala kepada Allah Swt, atas karunia dan limpahan rahmat serta dipeliharanya tempat mereka sampai saat ini dari segala marabahaya.

Kedua yaitu, ritual bamulud disini selain dari bentuk rasa syukur kepada Allah Swt juga sebagai bentuk kecintaan dan kerinduan kaum muslimin terhadap sosok manusia yang paling agung dan paling mulia di sisi Tuhan, maka dari itu di dalam ritual bamulud ini sarat akan makna dan segala sesuatu baik dari sikap pakaian, maupun sesaji yang disukai rasulullah contohnya seperti berpakaian bersih dan berwangi wangian.

Ketiga yaitu, adanya ritual bamulud berfungsi sebagai sarana berkumpulnya masyarakat saling menguatkan silaturahmi khususnya anak muda dan kekompakan serta persatuan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat sehingga tidak heran kalau dengan adanya ritual ini akan mempererat hubungan kekeluargaan dan kerukunan antar kaum muslimin khususnya para pemuda desa dengan kaum muslimin yang lain.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan manusia di muka bumi ini selalu terdapat pelajaran atau hikmah yang dapat diambil pelajaran untuk menjalani kehidupan di masa mendatang, menurut MB diantara aktivitas keberagaman yang sarat akan hikmah yang terkandung di dalamnya ialah ritual *bamuludan* dapat diambil oleh masyarakat luas, diantaranya sebagai berikut;

- a. Ritual *bamulud* memberi pelajaran kepada kita melalui aktivitas masyarakat dalam mewujudkan rutinitas ritual *bamulud* setiap tahunnya, hanya untuk selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan dimanapun berada dan harus bekerja keras dalam memperjuangkan hidup dan agama. Dan tidak lupa selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt.
- b. Lewat kegiatan keagamaan yang bernuansa budaya dan kesenian kita diajarkan pentingnya sebuah seni dalam hidup dan diajarkan pentingnya kepekaan terhadap alam sekitar atau keadaan sekitar. Seperti halnya ritual *bamulud* yang sudah dijalankan dan dicetuskan sejak lama oleh para leluhur selama berabad-abad silam. Masyarakat harus dan mendapat tanggung jawab untuk mempertahankan dan menjaga keutuhan ritual *bamulud*.⁶
- c. Diajarkanya pentingnya tekad kuat dalam diri seseorang dan semangat yang pantang menyerah jika sesuatu yang diinginkan belum tercapai atau tidak sesuai harapan. Memiliki jiwa yang selalu berani mencoba sampai ia berhasil.

⁶MB, (Jamaah Mesjid al-Abrar), Desa Jelapat II, Barito Kuala, 7 Oktober 2023.

d. Tradisi *bamulud* juga mengajarkan pentingnya tolong menolong dalam kehidupan dan menyadari akan batas kemampuan yang tidak bisa hidup sendirian dan perlu bantuan orang lain. Serta mengajarkan kita saling menghormati dan mencintai satu sama lain karena hanya dengan cinta lah hidup akan terasa bermakna sehingga mudahnya menemukan kebahagiaan dimanapun berada, dasar inilah yang bernilai tinggi dalam kehidupan yang harus dimiliki seorang individu terlebih para pemuda.⁷

a. Nilai Kesucian

Nilai kesucian ini hanya akan tampak pada diri kita dalam bentuk sebagai objek absolut. Nilai ini tidak tergantung pada waktu dan manusia yang ditempatinya. Keadaan rasa yang berkaitan dengan nilai kesucian ini adalah rasa terberkati oleh sang pencipta serta sampai pada rasa putus harapan yang mana secara garis besar hal ini dapat dibedakan dengan sekedar rasa susah, gembira, dan senang. Rasa putus asa dan rasa terberkati oleh tuhan adalah cerminan dari seseorang terkait sisi kedekatannya dengan yang suci serta hal ini dapat mengukur pengalaman individu akan kedekatan dan jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang diberikan terhadap tingkatan nilai kesucian dalam spiritual ini adalah beriman dan tidaknya, memuji, merasa kagum dan pembuktian dengan cara sembah penghambaan. Tindakan yang terjadi pada mencapai nilai kekudusan ini adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi individu. Dengan

⁷ZD, (Jamaah Mesjid al-Abrar), Desa Jelapat II, Barito Kuala, 1 November 2023.

demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai individu seseorang sejauh terkait dengan yang suci.

Dalam pandangan teori fenomenologi Nilai Max Scheler, bahwasanya keterkaitan empat nilai yaitu dari nilai terendah (kesenangan) hingga nilai kekudusan ini bersifat apriori yaitu sebagai nilai yang adanya sejak awal sebelum ditemukan dan dialami oleh manusia. Dengan demikian keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan.

Hierarki nilai keempat adalah nilai yang mana tingkatannya paling tinggi dari semua nilai. Yang arahnya bukan hanya kesenangan sementara, akan tetapi lebih ke keabadian atau kepasrahan yang ditunjukkan kepada sang maha kuasa. Seperti yang ada di ritual bamulud di desa Jelapat II Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala, mereka meminta keberkahan dan rahmat dengan pasrah kepada Allah SWT dengan melantunkan berbagai syair pujian-pujian yang di dalamnya banyak berisi tentang kalimat-kalimat permohonan dan pujian tentang kekuasaan sang maha pemilik segalanya dan kekasihnya Nabi Muhammad Saw, yang ditujukan kepada sang khalik. Hal ini sebagaimana disampaikan B pada wawancara yaitu:

“Niat ulun umpat acara bamulu untuk mempertebal Iman dan Aqidah terhadap ajaran tauhid dalam memahami hukum-hukum dalam Islam, juga untuk mengingat Rasulullah serta sebagai motivasi diri dalam menegakkan sunah-sunahnya”⁸

⁸B, (Jamaah Mesjid al-Abrar), Desa Jelapat II, Barito Kuala, 29 Agustus 2023.

Walaupun pada Masyarakat Banjar Kuala meminta rahmat dengan menggunakan sebuah alat music rabbana, tetapi mereka tidak lupa bahwa yang menurunkan rahmat dan keberkahan adalah Allah SWT. Sehingga sebelum acara dimulai para pelaku melakukan tawassul terlebih dahulu kepada Allah SWT, para nabi, para ulama' para leluhur mereka dan juga isi doa-doanya dalam upacara tersebut banyak terdapat kalimat-kalimat toyyibah didalamnya.

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas saling berkaitan satu dengan lainnya, semua nilai tersebut tidak bisa dipisahkan. Semuanya berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Jika salah satunya tidak ada, maka hierarki nilai dikatakan belum sempurna. Sama halnya dalam tradisi Bamulud, nilai di dalamnya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu nilai di dalamnya tidak ada, maka upacara tersebut tidak sempurna. Karena hal tersebut akan mengurangi makna di dalamnya.

B. Nilai Dalam Ritual *Bamulud* Pada Kalangan Pemuda di Desa Jelapat II Kec. Mekarsari Analisis Nilai Max Scheler

Dalam suatu budaya atau ritual pastinya tidak lepas dari nilai filosofis dan simbol di dalamnya. Seperti yang terdapat pada ritual *bamulud*. Ritual ini adalah sebuah aktivitas keagamaan yang sarat akan makna kehidupan yang dapat diambil pelajaran dan hikmah baik dari segi kehidupan kaum muslimin generasi pertama maupun yang terdapat pada diri dan perjalanan Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini masyarakat Banjar Kuala percaya adanya keberkahan dan rahmat Allah yang terkandung di balik ritualnya yang akan membawa keberuntungan bagi mereka.

Dalam pemikiran hirarki nilai Max Scheler yang digunakan peneliti dalam mengupas makna spiritualitas kalangan pemudanya yang aktif mengikuti ritual *bamulud* serta hal-hal yang memotivasi dan dorongan baik yang tersembunyi di baliknya. Hirarki nilai menurut Max Scheler bersifat mutlak atau absolut ia mengatasi segala nilai seperti perubahan historis, serta membangun suatu sistem yang absolut dalam ruang etika, yang mana hal ini merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah manusia.⁹

Scheler membagi nilai menjadi empat tingkatan yang mana diantaranya Nilai Spiritualitas. Spiritualitas adalah suatu nilai yang menurut teori Max Scheler berada pada tingkatan ketiga setelah nilai kesenangan dan nilai kehidupan. Dalam pemikiran Scheler tingkatan nilai spiritual lebih tinggi dari nilai kesenangan dan juga nilai kehidupan, ritual *bamulud* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Kuala tidak hanya sekedar bermakna untuk kesenangan semata akan tetapi didalamnya terdapat tujuan, diantaranya meminta keberkahan, keselamatan, kemakmuran, dan diakuinya umat oleh Nabi Muhammad Saw serta kehadiran cinta dalam hati. Ritual *bamulud* dipercaya oleh Masyarakat Banjar Kuala khususnya yang berada di desa Jelapat II bisa menurunkan rahmat dari Allah Swt dan kemakmuran bagi masyarakat Banjar Kuala, masyarakat setempat percaya bahwa sholawat dan doa-doa yang diucapkan oleh para alim ulama dan orang-orang sholeh dan para wali

⁹ Tutik Mabsuthi Hasan, "Tradisi Pojiyan Dalam Prespektif Filsafat Nilai Max Scheler", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 1018), 80

mempunyai kekuatan magis tersendiri untuk mengundang keberkahan dan rahmat dari Allah Swt yang akan memakmurkan tanah Banjar dan penduduknya.¹⁰

Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan hal ini terlihat dengan jelas bahwa banyak orang yang mengorbankan nilai vitalitas atau nilai kehidupan demi nilai spiritual. Kita menangkap nilai spiritual dengan menggunakan rasa spiritual yang dapat dilihat dari tindakan preferensi spiritualnya yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkatan biologis. Adapun jenis pokok dari spiritual menurut Max Scheler ada tiga yaitu:

1. Nilai Estetis, yang mana nilai ini berkaitan dengan keindahan dan kejelekan.
2. Nilai benar dan salah atau dengan kata lain nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif dan;
3. Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri yang dicoba filsafat untuk diwujudkan.¹¹

Indikator dan bentuk spiritualitas yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun secara spesifik bentuk spiritualitas jamaah *bamulud* di desa Jelapat II khususnya di kalangan pemudanya dapat peneliti kelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu:

¹⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Max Scheler*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), 41.

¹¹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (terj.) Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 137-138.

Pertama, Hidup Bermakna ekspresi spiritualitas hidup bermakna disini berupa penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, yang ditunjukkan dalam hubungan (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi, dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan *inspiring* dan *legacy* yang berarti, *inspiring* menumbuhkan keinginan dalam diri untuk meneladani seseorang yang dianggap sebagai panutan, sedangkan *legacy* ialah suatu sifat keinginan mewariskan sesuatu yang dianggap bernilai tinggi bagi kehidupan. Adapun manifestasi dari sikap ini adalah perilaku jamaah pemuda *bamulud* yang jujur, memegang teguh janji, dan menjadi teladan bagi orang lain.

Kedua, Beribadah lebih giat dan bergairah yang mana kata kunci paling tepat dalam poin ini adalah kebutuhan (beribadah yang hanya di dorong oleh kebutuhan sendiri), adanya rasa kehilangan sesuatu (adanya rasa hilang jika tidak mengikuti ritual *bamulud*). Adapun manifestasi sikap ini yang tergambar pada jamaah *bamulud* khususnya para pemuda pelaku acara *bamulud* ialah rajin sholat, dzikir, khususnya sholawat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu merasakan ketergantungan kepada tuhan, merasakan cinta kasih sayang dari tuhan dan rasulnya, serta merasa malu melakukan dosa.

Ketiga, kehidupan sosial lebih positif. Bentuk spiritualitas yang terkait dengan sikap ini adalah dapat memiliki kemampuan dalam mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal, sehingga dapat tumbuh komunikasi harmonis antar sesama, karena bisa menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya. Spesifikasi pembagian ini semata-mata

hanyalah bertujuan pengkelompokan secara jelas agar mudah dipahami hal ini digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.5 INDIKATOR NILAI

Acuan	Spesifikasi
Makna Hidup	Makna Hidup
Pengalaman Spiritual	Ibadah Lebih Giat
Ritual	
Emosi Positif	Kehidupan Sosial Lebih Memberi Warna Positif

Adapun yang mempengaruhi jamaah khususnya pemuda dalam melahirkan bentuk spiritualitas ada dua yaitu: *pertama*, pengalaman sholat dalam ritual bamulud, kegiatan keagamaan bamulud sebagai metode dakwah kepada umat yang dilaksanakan setiap bulan *Rabiul Awal* bulan *Hijriah* yang dipimpin oleh segenap para pendakwah tuan guru, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab *simtudduror* oleh penyair dan sedikit pembahasan singkat seputar peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw dan kisah perjalanan hidup beliau yang diolah sehingga dapat dipetik hikmah untuk dapat diambil pelajaran didalamnya sebagai tuntunan dalam menjalani hidup. Berangkat dari amalan dan pengalaman yang diajarkan tersebut jamaah merasa ada bekal dan yakin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertama, pemahaman terkait hikmah-hikmah yang terkandung dalam ritual bamulud yang langsung dijelaskan dan disampaikan oleh pimpinan bamulud (alim

ulama yang menyampaikan tausiah) kepada kaum muda dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dengan bekal pemahaman tersebut dalam keseharian berusaha mengamalkan dan menerapkan satu persatu amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sedikit motivasi para jamaah muda dalam mendorong mereka mengikuti ritual ini. Setidaknya ada tiga pendorong yang dapat dirangkum peneliti dari para responden. *Pertama*, keinginan yang kuat dalam diri untuk mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan persoalan hidup. Baik berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga bahkan sosial. Kehadiran mereka para ritual *bamulud* adalah bentuk usaha untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan dalam jiwa yang sedang bergejolak. Bagi sebagian jamaah bisa melihat dan berada di tempat yang sama bertatap muka dengan orang-orang sholeh alim ulama dapat memberikan energi positif tersendiri.

Kedua, tabarukan mengambil berkah. Konsep ini memang terlihat unik dan sulit untuk dilukiskan. Secara definisi barokah atau *berkah* adalah *ziadah al-akhir* (bertambahnya kebaikan pada diri seseorang) namun dalam pengertiannya jamaah mempunyai pengertian lain. Bagi mereka bisa berdekatan dan bertatap muka dapat memandang wajah alim ulama orang-orang sholeh sudah merasa *tabarukkan*, apalagi dapat bersentuhan seperti bersalaman atau di sentuh kepala. Hal inilah yang kemudian menjadikan para jamaah khususnya para pemuda semangat untuk selalu hadir dan serius mengikuti ritual *bamulud*.

Ketiga, kerinduan atas dasar cinta. Rindu dalam konsep ini tidak lepas dari sosok mulia Nabi Muhammad Saw dan para anbiya, penerus sirah beliau yaitu

orang soleh yang mana nasab keilmuannya sampai kepada baginda Rasul hingga ke Allah Swt.

Nilai spiritualitas adalah nilai yang ketiga dalam pemikiran hierarki Nilai Max Scheler, yang mana tingkatan nilai spiritual ini lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan juga nilai vitalitas atau nilai kehidupan, upacara *Bamulud* tidak hanya bermakna untuk kesenangan semata akan tetapi memiliki tujuan untuk mengharap ridho Allah dan Nabinya dan juga untuk meminta keberkahan. *Bamulud* dipercaya oleh masyarakat setempat bisa menurunkan rahmat, keberkahan dan memberikan kemakmuran bagi masyarakat Banjar Kuala, masyarakat setempat percaya bahwa dalam kalimat-kalimat syair dan puji-pujian yang terdapat pada kitab *maulid Simthud durar* yang diucapkan oleh pemimpin upacara mempunyai kekuatan magis tersendiri untuk mengundang keridhoan dan rahmat dan kasih sayang Allah sehingga akan menyuburkan dan memberi kemakmuran kepada mereka masyarakat Banjar kuala.

Di dalam upacara ritual *bamulud* banyak nilai keindahan yang bisa kita dapatkan. Keindahan tempat dan pemandangan yang digunakan, dari doa-doa yang dilafalkan dengan sangat khusyuk dan penuh penghayatan yang sarat akan makna yang bernilai tinggi di dalamnya, dari keindahan music rabbana yang didendangkan secara beraturan, keindahan dalam lantunan syair dan arti makna yang tersimpan dalam tiap-tiap baitan syair, dan juga dalam *sesaji* yang mereka suguhkan adegan diberikan banyak hiasan. Sangat Banyak sekali nilai keindahan adi upacara tersebut ayangasarat akan makna di dalamnya.

Bamulud pada masyarakat Banjar Kuala ini bukan hanya mengajarkan tentang kesenian, akan tetapi sebagai tradisi yang mengajarkan banyak sekali hal dan tuntunan kehidupan yang bermakna, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dalam tradisi *bamulud*, seperti halnya tentang bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, bagaimana kita sebagai manusia harus selalu bersyukur dimanapun berada, saling mencintai dan kasih sayang dalam kehidupan, saling peduli antara satu sama lainnya, mengajak untuk bermusyawarah dalam segala hal, dan juga dalam tradisi tersebut mengajarkan bahwa melakukan sesuatu bersama-sama itu lebih indah daripada melakukan sendirian, intinya yaitu dalam hal ini mengajarkan kebersamaan atau kekompakan. Nilai-nilai inilah yang didalam teorinya Max Scheler yang dinamakan nilai absolut dalam kehidupan yang tidak bisa terpisahkan.